

Menilik Akuntabilitas Akuntansi Dari Falsafah Bugis

Fifi Nurafifah Ibrahim¹✉

¹ Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak implementasi RGEC terhadap nilai perusahaan perbankan. Metode RGEC dapat diukur dengan Risk Profile (NPL/non performing loan), Good Corporate Governance (Self Assessment), Earning (ROA/return on asset), Capital (CAR/capital adequacy ratio), dan Nilai Perusahaan (PBV/price book value). Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa efek Indonesia) pada tahun 2017-2019. Metode yang digunakan purposive sampling dengan beberapa kriteria tertentu. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Risk profile tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel Good Corporate Governance berpengaruh positif pada nilai perusahaan, variabel Earning/rentabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan variabel Capital tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Kata Kunci: Profil Resiko, Rentabilitas, Permodalan, Dan Nilai Perusahaan.

Copyright (c) 2023 Fifi Nurafifah Ibrahim

✉ Corresponding author :
Email Address : Fifi46@gmail.com

PENDAHULUAN

Akuntabilitas sering diartikan dengan *responsibility* dan *accountability*, *Responsibility* merupakan otoritas yang diberikan atasan kepada bawahannya untuk melaksanakan suatu kebijakan dan pertanggung jawaban, sedangkan *accountability* adalah perwujudan kewajiban-kewajiban yang diamanahkan untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan dan menjelaskan realisasi otoritas yang diperoleh dengan nilai organisasi. Secara historis, Akuntabilitas berasal dari konsep pembukuan (*bookkeeping*). Jika dikaitkan dengan akuntansi maka dalam hal ini akuntabilitas terkait dengan bagaimana tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) yang meliputi *transparency* (keterbukaan informasi), *accountability*, (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggung jawaban), *independency* (kemandirian), *fairness* (kesetaraan dan kewajaran)(1). Tata Kelola Perusahaan ini berhubungan dengan pelaporan keuangan khususnya dalam memberikan informasi kepada para pengguna baik itu pihak internal maupun eksternal. Karena desakan donator dan para pemakai informasi akan pentingnya akuntabilitas dan transparansi, maka hal inilah yang mendorong setiap organisasi baik lembaga publik atau swasta, baik organisasi mencari laba atau nirlaba untuk menyampaikan informasi yang akuntabel dan setransparan mungkin khususnya aktivitas di bidang keuangan. Namun dalam

pelaksanaanya, terdapat banyak kendala yang cukup rumit, salah satu masalah penting yang menjadi penyebabnya adalah kurangnya akuntabilitas dan transparansi. Beberapa contoh kasus terkait hal tersebut misalnya dalam pelaporan keuangan masjid Jami' di kota Banda Aceh dilakukan dengan hanya mengumumkan didepan jamaah pada kegiatan- kegiatan tertentu, seperti salat jumat, dan hanya beberapa masjid yang mempublikasikannya di papan mading yang dimiliki masjid, pencatatannya juga hanya secara sederhana, yaitu dengan catatan pemasukan dan pengeluaran(2). Beberapa contoh kasus penyelewengan membuktikan bahwa asas transparansi dan akuntabilitas sangat penting untuk ditegakkan. Semakin transparan dan baiknya akuntabilitas yang dilakukan oleh pemerintah desa bisa dijadikan sebagai salah satu indikator bahwa penyelenggaraan pemerintahan telah berjalan dengan baik begitu pula terkait dengan pengelolaan keuangannya. Karena itulah budaya sebagai aspek sosial menunjang dan sangat mempengaruhi perkembangan akuntansi, dimana akuntansi itu sendiri adalah bagian dari ilmu sosial. Pengaruh budaya terhadap sistem akuntansi merupakan isu yang banyak dibicarakan oleh akademisi dan praktisi. Bahkan isunya menyangkut tentang apakah budaya mempengaruhi akuntansi atau sebaliknya. Terdapat beragam kebudayaan dari yang paling primitif hingga yang paling *modern* di semenanjung Sulawesi Selatan, salah satunya yaitu suku Bugis yang dikenal sebagai penganut adat-istiadat yang kental dan kuat. Salah satu falsafah Bugis yang kesohor dan masih dianut sampai saat ini, yaitu *Getteng, Lempu, Ada Tongeng*. *Getteng* sebagai sesuatu yang tegas dan konsisten,yaitu tindakan yang tidak samar-samar dan bimbang. Hal ini dimaknai sebagai sikap yang berani dan percaya diri, mengungkapkan apa yang benar dan apa yang salah. *Lempu* adalah sesuatu perilaku yang lurus, dalam artian mengakui, berkata, atau pun memberi suatu informasi yang sesuai kenyataan. *Ada tongeng*, berhubungan dengan ucapan yaitu mengatakan yang benar, tidak bohong, tidak ada ucapan rekayasa.

Budaya merupakan nilai dan attitude yang digunakan dan di yakini oleh suatu masyarakat atau negara. Variabel budaya tergambar dalam kelembagaan negara yang bersangkutan (dalam sistem hukum). Hofstede di tahun 1983 meneliti dimensi budaya di 39 negara dan di tahun 1988 Gray mengidentifikasi empat budaya akuntansi yang bisa digunakan untuk mendefinisikan Sub-budaya akuntansi : Professionalism, Uniformity, Conservatism, and Secrecy(5).

Masyarakat Bugis, sejak dahulu dikenal memiliki sistem kehidupan dan tata nilai yang mereka pedomani dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Bangsa Bugis dikenal sebagai penganut adat-istiadat yang kental dan kuat. Salah satu falsafah Bugis yang kesohor dan masih dianut sampai saat ini, yaitu *Getteng* yaitu sebagai sesuatu yang tegas dan konsisten,yaitu tindakan yang tidak samar-samar dan bimbang. Hal ini dimaknai sebagai sikap yang berani dan percaya diri, mengungkapkan apa yang benar dan apa yang salah. *Lempu* adalah sesuatu perilaku yang lurus, dalam artian mengakui, berkata, atau pun memberi suatu informasi yang sesuai kenyataan. *Lempu* lawan kata *Belle-Pabbelleng* atau bohong yang artinya berkata atau memberi informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran.

Oleh karena itu, *Lempu* merupakan sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu atau pun fenomena tertentu dan menceritakan kejadian tersebut tanpa ada perubahan dan modifikasi sedikit pun atau benar-benar sesuai dengan

realita yang terjadi dan Ada Tongeng berhubungan dengan ucapan yaitu mengatakan yang benar, tidak bohong, tidak ada ucapan rekayasa. Seseorang tidak mungkin berperilaku jujur tanpa disertai ada tongeng. Demikian pula tidak mungkin bersifat tegas dan konsekuen (*getteng*) tanpa dibangun dengan Lempu dan Ada tongeng.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dimana perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai nilai-nilai budaya bugis yang dapat diserap dalam menerapkan akuntabilitas akuntansi. Sumber Data Sebagai penelitian kepustakaan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis sumber data sekunder adalah referensi-referensi pendukung dari berbagai literatur. Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan berupa studi kepustakaan atau studi literatur dengan mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengelolaan secara filosofis dan teoritis. Studi pustaka di sini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empirik. Data yang disajikan adalah data yang berbentuk kata yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan sumber data literatur tentang nilai budaya bugis dan akuntabilitas akuntansi. Kemudian dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Getteng Sebagai Dimensi Independensi

Getteng merupakan salah satu ciri yang menandakan suku bugis yang berarti teguh, tegas, dan setia terhadap kepercayaan. Orang yang beriman menandakan ia mempunyai keteguhan hati yang baik dalam dirinya. Orang-orang yang benar benar yakin terhadap kepercayaan selalu bersifat teguh, tegas dan setia terhadap keyakinan. (6)*Getteng* juga merupakan sebuah nilai dalam budaya bugis yang bermakna keteguhan, konsisten dan ketegasan dalam memegang prinsip yang diyakini. Jika berbicara tentang nilai, tentunya yang dibicarakan adalah prinsip-prinsip kehidupan yang bermakna positif. *Getteng* atau keteguhan masyarakat bugis tentunya yang dimaksud adalah keteguhan masyarakat Bugis dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran(7). Jika para pelaku akuntansi khususnya penyusun laporan keuangan yang tidak memegang teguh prinsip kebenaran tersebut dapat menyebabkan terjadinya penyelewengan atau Tindakan kecurangan yang disebabkan oleh perusahaan - perusahaan yang berusaha meningkatkan kinerjanya agar nilai yang dimiliki perusahaan tidak mengalami penurunan dan tetap bertahan dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan.

Walaupun kualitas laporan keuangan tercermin dengan baik dan menunjukkan sebuah kesuksesan namun jika tidak ditunjang dengan sikap independensi seorang akuntan yang profesional dan juga dari sikap independensi tersebut tidak memegang teguh unsur *getteng* maka kualitas laporan keuangan secara prinsip pada dasarnya tidak mencapai sebuah

kesuksesan terkhusus jika dalam prosesnya memuat unsur *fraud* atau kecurangan. Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Setiap akuntan harus memelihara integritas dan objektivitas dalam tugas profesionalnya dan setiap auditor harus independen dari semua kepentingan atau pengaruh yang tidak layak.(8)

Independensi akuntan merupakan persoalan sentral dalam pemenuhan kriteria objektivitas dan keterbukaan. Dalam peraturan 101 Kode Perilaku Profesional *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) tentang independensi mengatakan bahwa: "Anggota dalam praktik publik harus bersikap independen dalam melaksanakan jasa profesionalnya seperti yang disyaratkan menurut *standard* yang disusun oleh Lembaga - lembaga yang dibentuk oleh dewan." (9)

Dengan memegang teguh sikap *getteng* sebagai dimensi dari sikap independen, seorang akuntan tidak mudah terintervensi dari pihak mana saja, memegang teguh dan tegas terhadap prinsip kejujuran, bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas, kompetensi yang maksimal, objektivitas dengan sikap profesional. Jika hal ini dilakukan dengan konsisten dan dijalankan dengan keteguhan, maka dapat meminimalisir terjadinya tindakan *fraud* sehingga laporan keuangan yang disusun murni dibuat wajar apa adanya sesuai transaksi yang terjadi dan bisa dipertanggung jawabkan.

Lempu implementasi dari sikap Jujur Pembuat Laporan Keuangan

Lempu merupakan salah satu nilai utama dalam kebudayaan masyarakat Suku Bugis yakni kejujuran yang diungkapkan dalam lontara Bugis yang menganjurkan seseorang untuk menghindari perbuatan dalam memetik keuntungan dari hasil jerih payah orang lain karena hal tersebut termasuk perbuatan yang tidak jujur atau curang(10). Sikap jujur berarti mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. *Lempu* jika diartikan secara etimologis berarti lurus, namun jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan bugis maka kata lempu akan bermakna kejujuran.(11) Sikap lempu merupakan apa yang keluar dari dalam hati nurani setiap manusia dan bukan apa yang keluar dari hasil pemikiran yang melibatkan otak dan hawa nafsu belaka tetapi melainkan hasil proses *ininnawa* (renungan hati yang dalam).

Salah satu ciri dari nilai *lempu* atau nilai kejujuran dari hasil temuan data yang bersumber pada *prosocial behavior* atau perilaku prososial yaitu tindakan yang bertujuan untuk memberi keuntungan kepada orang lain atau melakukan suatu tindakan yang baik untuk orang lain maupun masyarakat secara umum(12). Penyajian laporan keuangan seharusnya dimaknai sedemikian rupa dan disajikan dengan sungguh-sungguh dengan niat yang baik demi kelangsungan entitas dan lainnya. Sehingga tidak ada yang dirugikan berkaitan dengan informasi pada laporan keuangan yang disajikan. Isu penyajian laporan keuangan yang juga menjadi perdebatan adalah terkait masalah transparansi. Agar transparan, laporan keuangan perlu menyertakan informasi tentang kondisi keuangan yang mendasari entitas dan dapat dipahami oleh pengguna.(13)

Khususnya dalam proses pembuatan laporan keuangan yang merupakan bentuk pertanggungjawaban dari kepengurusan sumber daya ekonomi suatu perusahaan dan agar laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dengan laporan pada periode sebelumnya atau bisa dibandingkan dengan laporan keuangan entitas yang jelas, maka laporan keuangan yang diterbitkan harus disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Tidak hanya sebatas sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku saja tetapi yang terpenting bagi setiap pembuat laporan keuangan adalah menjaga etika serta perilaku dalam proses penyusunannya.

Salah satu bentuk penerapannya yaitu dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran. Hal ini merupakan unsur penting untuk menciptakan kepercayaan yang terimplementasi dari nilai *lempu*. Jika ditinjau dari pengelolaan perusahaan nilai *lempu* berfungsi sebagai pegangan atau landasan bagi pemilik modal (*principle*) dalam mengelola perusahaan, dimana pemilik modal sebagai (*principle*) mampu menyamakan tujuannya dengan *stakeholders* sebagai *steward*. Nilai *lempu* juga mendorong para pemilik modal untuk selalu bertindak atau mengelola perusahaan dengan jujur sehingga resiko dapat diminimalisir khususnya jika hanya untuk memenuhi kepentingan *stakeholders* atau kepentingan Bersama.

Jika seorang akuntan memiliki keahlian yang tinggi dalam menganalisis laporan keuangan, namun tidak didukung oleh kejujuran, maka *stakeholders* tidak yakin dan percaya dengan informasi yang disampaikan. Sehingga dalam proses penyusunannya sudah menjadi kewajiban bagi seorang akuntan untuk memiliki sikap *lempu*/jujur dalam menganalisis laporan keuangan untuk semua pihak yang berkepentingan sampai kepada penyajiannya. Dengan adanya Sikap *lempu* yang dimiliki oleh seorang akuntan dalam proses penyusunan laporan keuangan diharapkan dapat memberikan hasil penyajian secara transparansi dan tercipta sikap kejujuran sebagai akuntan terhadap pada penyajian informasi keuangan dan setiap bukti - bukti transaksi, sehingga validitas penyajian laporan keuangan organisasi dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak berkepentingan yang dapat berpengaruh pada kemajuan organisasi.

Ada tongeng menuju sikap profesional

Ada tongeng merupakan salah satu *paseng* dari nilai suku bugis yang bisa berarti sekata dengan perbuatan.⁽¹⁴⁾ *Ada tongeng*, jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia akan berarti ucapan yang benar. Ucapan yang benar, dalam hal ini adalah ucapan-ucapan yang tidak mengandung kebohongan atau kata-kata dusta dan senantiasa mengucapkan kata-kata yang baik dan benar, atau dengan kata lain memelihara mulut agar tidak mengucapkan kebohongan atau dusta kepada orang lain atau di hadapan hukum selalu berkata benar atau yang dimaksudkan ialah yang memelihara mulut sehingga tidak mengucapkan kata-kata dusta, sekalipun

Sikap dari falsafah bugis ini menunjukkan profesionalisme seorang akuntan. *Ada tongeng* memiliki hubungan yang sangat erat terhadap kinerja perusahaan utamanya dalam pembuatan laporan keuangan yang handal atau dapat dipercaya sehingga hal ini tentunya efektif dalam menghindari *fraud*.

Kecurangan (*Fraud*) adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui

pemakaian laporan keuangan(15). Laporan keuangan yang mengandung salah saji material dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar,dalam semua hal yang material. Salah saji laporan keuangan dapat terjadi sebagai akibat dari kekeliruan atau kecurangan. Pelaku *fraud* bisa saja berasal dari pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Pemicu *fraud* antara lain disebabkan karena keserakahan, kebutuhan, tekanan, kesempatan dan rasional. Sikap ini tidak menunjukkan profesionalisme seorang akuntan. **Perilaku profesional yang dimaksud yaitu** mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang mengurangi kepercayaan kepada profesi akuntan profesional.(16)

Ada tongeng memiliki nilai yang sejalan dalam meminimalisir Tindakan kecurangan dengan menerapkan sikap profesionalisme tersebut. Profesionalisme dalam pekerjaan menunjukkan pentingnya nilai kepercayaan dalam hubungan ekonomi antara pengguna jasa atau klien dengan pekerja pemberi jasa. Setiap akuntan yang profesional harus menghindari setiap hubungan yang bersifat subjektif atau yang dapat mengakibatkan pengaruh yang tidak layak terhadap pertimbangan profesionalnya. Akuntan perlu menerapkan sikap *ada tongeng* dalam menjalankan etika profesi karena mereka memerlukan pengetahuan serta keterampilan dalam menyelesaikan pekerjaannya, sikap ini didasarkan pada prinsip *keaccaan* (kecerdasan) yang dimiliki oleh seorang akuntan dalam memahami kebijakan, prosedur, dan aturan, serta petunjuk teknis yang berlaku. Ketika melakukan penyusunan laporan keuangan, maka kemampuan inteligensi akuntan berperan dalam memahami konten aturan dan juknis sehingga angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan dapat disajikan secara materiil dan apa adanya.

Dengan pengendalian diri yang kuat maka mereka memiliki keyakinan yang teguh dan bebas dari tendensi apapun. Selain itu Sikap *ada tongeng* dibutuhkan dalam prinsip kehati-hatian untuk memberikan pernyataan atau informasi karena dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan serta harus teliti agar pernyataan tersebut tidak dimanipulasi oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Penerapan sikap *ada tongeng* tersebut sangat penting dalam suatu entitas sehingga dalam menyusun sampai menyajikan laporan keuangan tercipta kondisi yang ideal dan sempurna.

SIMPULAN

Sikap *getteng* sebagai dimensi dari sikap independen, seorang akuntan tidak mudah terintervensi dari pihak mana saja, memegang teguh dan tegas terhadap prinsip kejujuran, bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas, kompetensi yang maksimal, objektivitas dengan sikap profesional. Penerapan Lempu dari implementasi sikap Jujur Pembuat Laporan Keuangan dapat memberikan hasil penyajian secara transparansi dan tercipta sikap kejujuran sebagai akuntan terhadap pada penyajian informasi keuangan dan setiap bukti - bukti transaksi, sehingga validitas penyajian laporan keuangan organisasi dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak berkepentingan yang dapat berpengaruh pada kemajuan organisasi. Akuntan perlu menerapkan sikap *ada tongeng* dalam menjalankan etika profesi karena mereka memerlukan pengetahuan serta keterampilan dalam menyelesaikan pekerjaannya, sikap ini didasarkan pada prinsip *keaccaan* (kecerdasan) yang dimiliki oleh seorang akuntan dalam memahami kebijakan, prosedur, dan aturan, serta petunjuk teknis yang berlaku.

Referensi :

- Hidayat T, Mustika A, Murialti N. Pengaruh Good Governance, Kompetensi, Dan Pengendalian Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Kampar. Pros Semin Nas Ekon Bisnis Akunt. 2021;1.
- Maulana AF, Ridwan R. Akuntabilitas Dan Transparansi Pelaporan Keuangan Masjid (Studi Empiris: Masjid Jami' Di Kota Banda Aceh). J Ilm Mhs Ekon Akunt. 2020;5(2):270-7.
- Prof. Dr.Mardiasmo M. Perpajakan. Yogyakarta: Andi Offset; 2016. 46 p.
- Salim E. Akuntansi Intermediete. Kesepuluh. Jakarta: Erlangga; 2013. 4 p.
- Sumantri SS. Kajian Proposisi Hubungan antara Dimensi Budaya Nasional dengan Motivasi dalam Suatu Organisasi Usaha. 2007;1-28. Available from: http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2011/04/kajian_proposisi_hub_antara_dimensi_budaya_nasional.pdf
- Taufiqurrahman. Aktualisasi Nilai Falsafah Bugis ; Getteng, Lempu Na Ada Tongeng dalam Pembentukan Karakter Anti Korupsi Halaman 1 - Kompasiana.com [Internet]. kompasiana. 2023 [cited 2023 Feb 13]. Available from: <https://www.kompasiana.com/taufiqurrahman28/63c4113d08a8b517a81bca53/aktualisasi-nilai-falsafah-bugis-getteng-lempu-na-ada-tongeng-dalam-pembentukan-karakter-anti-korupsi>
- Badewi MH. Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo). 2019;3(1):79-96.
- Nirmalasari D, Sapari. Pengaruh Good Corporate Governance, Independensi Auditor dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. J Ilmu dan Ris Akunt. 2022;11(8):1-18.
- Bone. T. Butir-butir dalam falsafah bugis: Getteng, Lempu, dan Tongeng. Teluk bone. 2018. p. <https://www.telukbone.id/butir-butir-dalam-falsafa>.
- Asriandi, Tenriwaru, Junaid A. Filosofi Budaya Lempu' Na Getteng dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah. YUME J Manag [Internet]. 2021;4(Vol 4, No 2 (2021)):134-44. Available from: <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume/article/view/844/509>
- Latif S. Kata Kunci: mayoritas-minoritas, Bugis, harmoni, konflik 97. J Al- Ulun. 2012;12(1):97-116.
- Rahmi S, Mappiare AT A, Muslihati. Karakter Ideal Konselor Dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik terhadap Teks Pappaseng. J Pendidik. 2017;2(2):228-37.
- Burhanuddin CI, Ibrahim FNA, Burhanuddin B. Laporan Keuangan Perspektif SIRI. Owner. 2022;6(1):56-71.
- Ekonomi F, Bisnis D. Etika Profesi Akuntan Berbasis Getteng , Lempu , Ada Tongeng Dalam Meminimalisir Tindakan Creative Accounting Getteng , Lempu , Ada Tongeng Based Accountant Professional Ethics In

Minimizing Creative Accounting Action. 2022;4(1):61-77.
Putri A. Kajian : Fraud (Kecurangan) Laporan Keuangan Anisa Putri ., S . E ., M
. M. J Ris Akunt dan Komputerisasi Akunt. 2017;2.
Akuntansi.dinamika. Etika Profesionalismen Akuntan [Internet].
www.iaiglobal.or.id. 2017. Available from:
[https://akuntansi.dinamika.ac.id/post/22/prinsip-dasar-etika-akuntansi-profesional#:~:text=Bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.&text=Tidak membiarkan bias%2C benturan kepentingan,mengesampingkan pertimbangan profesional at](https://akuntansi.dinamika.ac.id/post/22/prinsip-dasar-etika-akuntansi-profesional#:~:text=Bersikap%20lugas%20dan%20jujur%20dalam%20semua%20hubungan%20profesional%20dan%20bisnis.&text=Tidak%20membiarkan%20bias%20C%20benturan%20kepentingan,mengesampingkan%20pertimbangan%20profesional%20at)